

1. Pendahuluan

Pengajaran sastra di sekolah saat ini, belum optimal dilaksanakan. Menurut Mirnawati (2015) pembelajaran sastra dinilai belum optimal, karena pembelajaran berlangsung dengan apa adanya, kaku, dan membosankan. Sehingga peserta didik tidak berminat dan bersemangat dalam pembelajaran sastra. Akibatnya, pembelajaran sastra tidak bisa terlaksana secara maksimal. Selain itu, sekolah belum menyediakan perpustakaan yang menyediakan buku-buku yang menunjang. Peserta didik yang kurang membaca buku sastra sangat berdampak pada pemahaman mengenai isi dalam bacaan. Kondisi peserta didik dan buku sastra juga dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Dari segi sumber daya manusia di sekolah, guru di sekolah sering menjadi alasan penyebab hampanya pembelajaran sastra. Beberapa guru yang tidak menguasai materi sastra. Mengajarakan pembelajaran sastra hanya sekedar untuk menuntaskan tujuan pembelajaran. Kurangnya kualitas pengajaran sastra di sekolah, disebabkan oleh jumlah guru yang mengajar pembelajaran sastra yang tidak terlalu minat dan menguasai pembelajaran kesastraan. Meskipun sastra sangat berhubungan dengan bahasa, tetapi cara penerapan pembelajarannya memerlukan kreativitas dan inovasi yang khusus. Misalnya dalam pembelajaran sastra cerpen dan puisi, guru harus menguasai materi tersebut agar mampu menghubungkan dan memberikan contoh yang kontekstual saat pembelajaran tersebut.

Akibat dari kurangnya minat baca peserta didik sangat berdampak pada proses pembelajaran sastra. Misalnya, dalam pembelajaran puisi dan cerpen, agar peserta didik mudah memahami isi yang terdapat dalam teks sastra tersebut dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Pembiasaan membaca karya sastra sangat berdampak pada proses pemahaman makna yang terkandung dalam karya sastra yang dibaca (Damir, 2016). Berbagai materi pembelajaran sastra yang sering diterapkan pada pembelajaran di sekolah salah satunya adalah unsur intrinsik sastra, baik itu puisi maupun cerpen. Pada kenyataannya, dalam pembelajaran kebanyakan siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis unsur intrinsik teks sastra yang dibaca. Adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor yang pertama adalah faktor internal peserta didik, daya nalar yang lemah, kurangnya kemauan belajar, belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang unsur intrinsik cerpen, serta kurang menguasai kosa kata bahasa Indonesia. Faktor

yang kedua adalah faktor eksternal peserta didik yaitu penerapan metode yang diterapkan oleh guru kurang variatif, lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak menunjang.

Berdasarkan dengan hal tersebut, erat kaitannya dengan hasil observasi awal pada saat observasi awal di SMP Negeri 2 Mamuju menunjukkan bahwa nilai rapor pendidikan di sekolah tersebut masih tergolong rendah dari segi literasi dan pemahaman sastra. Selain itu hasil dari wawancara atau percakapan dari guru yang mengajar Bahasa Indonesia di SMP N 2 Mamuju mengatakan bahwa sebagian siswa masih sangat sulit memahami bahan bacaan sastra karena tidak tertarik dengan bahan bacaan yang panjang dan lebih memilih membaca potongan-potongan sinopsis serta menonton video-video pendek di sosial media. Ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran, rendahnya rasa percaya diri, kurang membaca karya sastra, pemanfaatan model dan media pembelajaran belum optimal masih tergolong monoton. Keberagaman karakter dan gaya belajar yang berbeda-beda pada peserta didik, sehingga ditawarkan untuk menggunakan model pembelajaran variatif dan menyenangkan.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada elemen membaca yang terdapat SMP salah satunya yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Peneliti memilih materi menganalisis unsur intrinsik cerpen karena pembelajaran tersebut penting dipelajari oleh peserta didik. Pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen bisa diterapkan pada peserta didik untuk berinteraksi di masyarakat. Misalnya dengan menerapkan nilai kehidupan yang ada pada karya sastra bisa diimplementasikan dan dijadikan sebagai pelajaran di lingkungan sekitar. Model pembelajaran jigsaw dan NHT diharapkan cocok untuk diterapkan pada pembelajaran menentukan unsur intrinsik cerpen. Seperti yang kita ketahui bahwa unsur intrinsik cerpen itu terbagi menjadi beberapa jenis yaitu tema, amanat, tokoh dan karakter, alur, majas, sudut pandang pengarang, serta latar. Oleh karena itu, sesuai dengan sintaks dari model pembelajaran jigsaw dan NHT diharapkan cocok untuk mengefektifkan pembelajaran unsur intrinsik cerpen.

Melalui kedua model tersebut diharapkan dapat menjawab masalah-masalah pembelajaran sastra terkhusus pemahaman unsur intrinsik cerpen di SMP Negeri 2 Mamuju. Dengan demikian, peneliti mengambil judul penelitian yaitu "Keefektifan Model Pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dan

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam menentukan unsur intrinsik cerpen siswa Kelas XI SMP Negeri 2 Mamuju”

Adapun penelitian sebelumnya, mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* efektif meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Salah satunya yaitu, Sri Handayani, dkk (2020) juga telah melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Jigsaw dalam Keterampilan Menulis Cerpen Pada Kelas XI” hasil yang didapatkan membuktikan bahwa pengimplementasian model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Penelitian dengan model pembelajaran dengan model yang sama juga pernah dilakukan oleh Sugiarti (2020) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen melalui Penerapan Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X.1 SMA NU Sumber Agung” hasil yang didapatkan adalah penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen. Penelitian tersebut dipilih sebagai penelitian yang relevan karena model yang digunakan sama yaitu model *jigsaw*, namun materi dan jenjang pendidikan yang digunakan berbeda.

Pada Model NHT, juga efektif meningkatkan pemahaman siswa. Salah satu penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hanif Najiba, dkk (2023) dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam Menelaah Unsur Pembangun Teks Puisi pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Toroh Tahun Ajaran 2022/2023” diperoleh data bahwa pembelajaran dengan menerapkan *Numbered Head Together* efektif digunakan untuk menentukan unsur pembangun puisi dibandingkan dengan model konvensional. Penelitian yang serupa pernah juga dilakukan oleh Elfa Sahida (2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan Kebiasaan Membaca Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Padang” menyatakan bahwa nilai yang didapatkan dengan menggunakan model NHT lebih tinggi dibandingkan dengan model konvensional. Dari penelitian tersebut dipilih sebagai penelitian yang relevan karena model pembelajaran yang pilih sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT namun materi dan jenjang kelas pendidikan yang digunakan berbeda.

Selain itu, penelitian yang pernah dilakukan oleh Suciarti (2017), dengan judul “Keefektifan Model *Jigsaw* dan NHT terhadap Hasil Belajar Sumber Daya Alam Kelas IV SDN 1 Kalitengah

dan SDN 5 Gombang Kebumen. Diperoleh hasil analisis hasil belajar diperoleh data berdasarkan uji One Sample t-test menunjukkan bahwa penerapan model *Jigsaw* dan model NHT sama-sama efektif terhadap pembelajaran IPA kelas IV materi Sumber Daya Alam (SDA). Jika model *Jigsaw* dan model NHT dibandingkan, hasil uji-t menunjukkan bahwa model *Jigsaw* tidak lebih efektif dari model NHT.

Kedua penelitian yang relevan di atas dengan dua model tersebut, belum diketahui model mana yang lebih efektif digunakan pada materi menentukan dan menganalisis unsur intrinsik cerpen kelas XI SMP pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Karena kedua model tersebut mempunyai sintaks pembelajaran yang berbeda.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan menerapkan model *jigsaw* dan NHT. Keunikan penelitian ini adalah peneliti akan memakai materi pembelajaran unsur intrinsik cerpen dari mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengkaji pemahaman menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan menerapkan model pembelajaran *jigsaw* siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Mamuju, mengkaji kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Mamuju, dan membuktikan keefektifan model *jigsaw* dan NHT dalam menentukan unsur intrinsik cerpen siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Mamuju.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Sesuai dengan judul dan tujuan penelitian, dijelaskan bahwa bahwa variabel bebas (X) yang terbagi menjadi dua yaitu model NHT (X1) dan model *Jigsaw* (X2) dan yang menjadi variabel (Y) yaitu unsur intrinsik cerpen. Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (Abdullah dkk, 2020: 361). Adapun populasi pada penelitian ini yaitu kelas IX SMP Negeri 2 Mamuju dan sampel yang digunakan adalah kelas IX 4 berjumlah 27 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas IX 3 berjumlah 27 siswa sebagai kelas eksperimen. Instrumen yang dipakai yaitu tes pilihan ganda berjumlah 30 nomor dengan jumlah pilihan sebanyak 4. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif yang digunakan 1) Analisis Nilai Keefektifan Model NHT dalam Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Mamuju (Kelas Kontrol). 2) Analisis Nilai Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen sebelum diberikan perlakuan (*pretes*).

Nilai yang diperoleh kelas IX 4 SMP Negeri 2 Mamuju dengan jumlah peserta didik 27 orang sebelum diterapkan model pembelajaran tipe NHT dalam menentukan unsur intrinsik cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan menentukan Unsur Intrinsik Cerpen sebelum diberikan perlakuan.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	47	4	14.8	14.8
	50	1	3.7	18.5
	54	1	3.7	22.2
	57	4	14.8	37.0
	60	2	7.4	44.4
	63	1	3.7	48.1
	70	2	7.4	55.6
	77	2	7.4	63.0
	83	2	7.4	70.4
	87	4	14.8	85.2
	90	3	11.1	96.3
	93	1	3.7	100.0
Total	27	100.0	100.0	

Nilai tabel di atas, menunjukkan perolehan nilai siswa yaitu 93 yang diperoleh 1 orang (3,70%), sampel yang mendapat nilai 90 terdapat 3 siswa (11,11%), sampel yang mendapat nilai 87 berjumlah 4 orang (14,81%), sampel yang mendapat nilai 83 berjumlah 2 orang (7,40%), sampel yang mendapat nilai 77 berjumlah 2 orang (7,40%), sampel yang mendapatkan nilai 70 berjumlah dua orang (7,40%), yang mendapatkan nilai 63 yaitu 1 orang (3,70%), sampel yang mendapat nilai 60 berjumlah 2 orang (7,40%), sampel yang mendapat nilai 57 berjumlah 4 orang (14,81%), sampel yang mendapat nilai 54 berjumlah 1 orang (3,70%), yang mendapat nilai 50 berjumlah satu orang (3,70%), dan yang mendapat nilai 47 sebanyak empat orang (14,81%).

Klasifikasi Nilai menganalisis unsur intrinsik cerpen Kelas IX 4 sebelum diterapkan model NHT dapat dilihat pada tabel berikut.

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
86-100	8	29,62 %	Baik Sekali
76-85	4	14,81 %	Baik
56-75	9	33,33 %	Cukup
10-55	6	22,22 %	Kurang
Jumlah	27	100%	

Sesuai dengan tabel di atas klasifikasi nilai menentukan unsur intrinsik cerpen Kelas IX 4 sebelum penerapan model NHT menunjukkan bahwa 8 peserta didik yang mendapatkan kategori baik sekali (29,62 %), 4 peserta didik memperoleh kategori baik (14,81%), sembilan peserta didik memperoleh kategori yang cukup (33,33%), dan 6 peserta didik berada pada kategori kurang (22,22%).

Analisis Nilai Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen setelah diberikan perlakuan (*postes*).

Nilai yang diperoleh peserta didik kelas IX 4 SMP Negeri 2 Mamuju berjumlah 27 orang peserta didik setelah diberi pembelajaran model NHT dalam menganalisis unsur intrinsik cerita pendek dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen sebelum diberikan perlakuan.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50.00	1	3.7	3.7
	63.00	1	3.7	7.4
	67.00	2	7.4	14.8
	70.00	2	7.4	22.2
	73.00	5	18.5	40.7
	77.00	3	11.1	51.9
	83.00	3	11.1	63.0
	87.00	5	18.5	81.5
	90.00	5	18.5	100.0
Total	27	100.0	100.0	

Nilai Tabel di atas diperoleh nilai siswa yaitu nilai 90 yang didapatkan sebanyak 5 orang (18,51%), peserta didik yang mendapat nilai 87 sebanyak 5 (18,51%), peserta didik yang mendapat nilai 83 berjumlah 3 (11,11%), peserta didik yang mendapat nilai 77 dengan jumlah 3 (11,11%), peserta didik yang mendapat nilai 73 sebanyak 5 (18,51%), peserta didik yang memperoleh nilai 70 sebanyak 2 orang (7,40%), peserta didik yang memperoleh nilai 67 sebanyak 2 (7,40%), peserta didik yang mendapat nilai 63 sebanyak 1 (3,70%), dan peserta didik yang mendapat nilai 50 sebanyak 1 orang (3,70%).

Klasifikasi nilai menentukan unsur intrinsik cerpen Kelas IX 4 setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai berikut ini.

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
86-100	10	37,03 %	Baik Sekali
76-85	6	22,22 %	Baik
56-75	10	27,00 %	Cukup
10-55	1	3,70 %	Kurang
Jumlah	27	100%	

Sesuai dengan tabel di atas klasifikasi hasil menentukan unsur intrinsik cerpen Kelas IX 4 setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memperoleh bahwa 10 siswa yang mendapatkan kategori baik sekali (37,03%), 6 peserta didik berada pada kategori baik (22,22%), 10 peserta didik berada pada kategori cukup (37,03%), dan 1 peserta didik berada pada kategori kurang (3,70%).

Analisis Nilai Keefektifan Model *Jigsaw* dalam Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Mamuju (Kelas Eksperimen).

Analisis Nilai Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen sebelum diberikan perlakuan (pretes).

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan menentukan Unsur Intrinsik Cerpen sebelum diberikan perlakuan.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	37	1	3.7	3.7
	40	2	7.4	11.1
	47	3	11.1	22.2
	50	1	3.7	25.9
	53	1	3.7	29.6
	57	4	14.8	44.4
	60	4	14.8	59.3
Valid	63	1	3.7	63.0
	67	3	11.1	74.1
	70	2	7.4	81.5
	73	1	3.7	85.2
	77	2	7.4	92.6
	80	1	3.7	96.3
	93	1	3.7	100.0
Total	27	100.0	100.0	

Nilai Tabel 4.7 di atas, menunjukkan perolehan nilai peserta didik yaitu satu orang (3,70%) yang memperoleh nilai 93; satu orang (3,70%) yang memperoleh nilai 80; dua orang (7,40%) yang memperoleh nilai 77; satu orang (3,70%) yang memperoleh nilai 73; dua orang (7,40%) yang memperoleh nilai 70; tiga orang (11,11%) yang memperoleh nilai 67; satu orang (3,70%) yang memperoleh nilai 63; empat orang (14,81%) yang memperoleh nilai 60; empat orang (14,81%) yang memperoleh nilai 57; satu orang (3,70%) yang memperoleh nilai 53; satu orang (3,70%) yang memperoleh nilai 50; tiga orang (11,11%) yang memperoleh nilai 47; dua orang (7,40%) yang memperoleh nilai 40; dan satu orang (3,70%) yang memperoleh nilai 37.

Klasifikasi Nilai menentukan unsur intrinsik cerpen Kelas IX 4 sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

Interval Nilai	Frekuensi	Persentasi	Kategori
86-100	1	3,70 %	Baik Sekali
76-85	3	11,11 %	Baik
56-75	15	55,55 %	Cukup
10-55	8	29,62 %	Kurang
Jumlah	27	100%	

Berdasarkan tabel di atas klasifikasi nilai yang didapatkan dalam menganalisis unsur intrinsik cerita pendek Kelas IX 3 sebelum penerapan pembelajaran NHT bahwa 1 siswa yang mendapatkan kategori baik sekali (3,70 %), 3 siswa diposisi kategori baik (11,11%), 15 siswa di kategori cukup (55,55%), dan 8 siswa di kategori kurang (29,62%).

Analisis Nilai Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen setelah diberikan perlakuan (*postes*).

Nilai yang diperoleh siswa kelas IX 3 SMP Negeri 2 Mamuju dengan jumlah 27 orang setelah diberi perlakuan model *jigsaw* dalam memahami unsur intrinsik cerpen dapat dirinci dalam tabel di bawah ini.

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen sebelum diberikan perlakuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	57	1	3.7	3.7
	63	1	3.7	7.4
	67	3	11.1	18.5
	70	1	3.7	22.2
	73	5	18.5	40.7
Valid	77	3	11.1	51.9
	80	4	14.8	66.7
	83	4	14.8	81.5
	87	2	7.4	88.9
	90	2	7.4	96.3
	93	1	3.7	100.0
Total	27	100	100	

Nilai Tabel 4.10 di atas, menunjukkan perolehan nilai peserta didik yaitu satu orang (3,70%) yang memperoleh nilai 93; dua orang (7,40%) yang memperoleh nilai 90; dua orang (7,40%) yang memperoleh nilai 87; empat orang (14,8%) yang memperoleh nilai 83; empat orang (14,8%) yang memperoleh nilai 80; tiga orang (11,1%) yang memperoleh nilai 77; lima orang (18,5%) yang memperoleh nilai 73; satu orang (3,70%) yang memperoleh nilai 70; tiga orang (11,1%) yang memperoleh nilai 67; satu orang (3,70%) yang memperoleh nilai 63; dan satu orang (3,70%) yang memperoleh nilai 57.

Tabel Klasifikasi Nilai menentukan unsur intrinsik cerpen Kelas IX 4 sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
86-100	5	18,51%	Baik Sekali
76-85	11	40,74 %	Baik
56-75	11	40,74%	Cukup
10-55			Kurang
Jumlah	27	100%	

Berdasarkan tabel 4.13 klasifikasi nilai menentukan unsur intrinsik cerpen Kelas IX 3 setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memperoleh bahwa 5 siswa yang mendapatkan kategori baik sekali (18,51%), 11 siswa memperoleh kategori baik (40,74%), dan 11 siswa mendapatkan kategori cukup (40,74%).

Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran tipe NHT dan model pembelajaran tipe *jigsaw* dalam menentukan unsur intrinsik cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Mamuju. Pada analisis ini, ada tiga jenis uji yang harus digunakan yakni uji homogenitas, uji normalitas, serta uji-t. Berikut ini diuraikan ketiga jenis uji tersebut.

Uji homogenitas

Uji homogenitas varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimaksudkan untuk mengetahui keadaan varians antara dua kelompok, sama atau berbeda (Sudjana, 2005). Pada penelitian ini uji homogenitas menggunakan bantuan program SPSS dengan catatan jika nilai signifikansi yang diperoleh < 0,05 berarti data tersebut tidak homogen. Sedangkan, jika nilai signifikansi yang didapatkan > 0,05 berarti data tersebut homogen. Berikut hasil yang diperoleh dengan menggunakan uji homogenitas seperti pada tabel berikut ini.

Tabel Uji Homogenitas Nilai Pretes kelas Kontrol dan Eksperimen

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.090	1	52	0.301

Sesuai dengan tabel di atas, hasil nilai probabilitas yang ada pada kolom signifikansi yaitu 0,301. Nilai tersebut lebih dari 0,05, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang variansinya sama. Berdasarkan *Levene Statistic* tersebut, data penelitian tersebut adalah data yang homogen.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Apabila hasil uji normalitas menunjukkan sampel berdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan ke analisis dua jalur (Harsono, Amiliya S. R., et al. 2012) Tabel Nilai Uji Normalitas Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelompok	Statistik	df	Sig
Pretest Kontrol	.167	27	.026
Posttest Kontrol	.171	27	.016
Pretest Eksperimen	.107	27	.814
Posttest Eksperimen	.104	27	.806

Berdasarkan tabel tersebut analisis normalitas dengan *Shapiro wilk* didapatkan nilai signifikan pada setiap kelompok lebih dari > 0.05, yang berarti data ini berdistribusi normal maka dapat dilanjutkan dengan Uji Sampel T-Test.

Uji hipotesis

Uji hipotesis atau independent t-test (*Two-sample t-test*) berfungsi untuk membandingkan rerata dari kedua kelompok yang berlainan secara independent (Buchori dan Andri, 2023). Misalnya, membandingkan rata-rata hasil ujian antara dua kelas yang berbeda.

Tabel Uji T-tes Posttest Kelas Kontrol dan Eksperimen

	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
N	27	27
Mean	78.41	77.26
Std Deviasi	10.195	8.764
Standar Error	1.962	1.687
T Hitung	0.444	0.444
Sig. (2) Tailed	0.659	0.659

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui nilai sig. (2-tailed) pada kelas kontrol yaitu 0,659 dan nilai sig. (2-tailed) pada kelas eksperimen yaitu 0,659 nilai tersebut mempunyai nilai > 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai *postes* kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Perolehan nilai t_{hitung} yaitu 0,444. Oleh karena itu, nilai T_{hitung} 0,444 ≤ dari nilai T_{tabel} 2,055, oleh karena itu, tidak ada perbedaan signifikan, oleh karena itu, hipotesis (H0) diterima dan

(H1) ditolak sehingga penerapan model pembelajaran tipe NHT lebih efektif dibandingkan model pembelajaran tipe *jigsaw* untuk menganalisis unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 2 Mamuju.

Pembahasan

Keefektifan Model NHT dalam Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen

Model NHT diterapkan di kelas IX 4 sebagai kelas kontrol. Kelas ini sebanyak 27 orang peserta didik. Pembelajaran ini dirancang dalam 3 kali pertemuan dengan yaitu pertemuan pertama adalah kegiatan *pretest*, pertemuan kedua pemberian tindakan model NHT, dan pertemuan ketiga kegiatan *postes* dalam pembelajaran menentukan unsur intrinsik cerita pendek.

Pemerolehan nilai rerata peserta didik untuk kelas kontrol pada *pretes* mencapai 69,40. Nilai tersebut sangat rendah dan tidak memperoleh nilai ketuntasan. Pelaksanaan *tes awal* terdapat 14 peserta didik atau 51,85 % peserta didik yang tuntas, sedangkan sebanyak 13 atau 48,25 % peserta didik yang belum mendapatkan nilai tuntas.

Setelah pelaksanaan *pretes*, pertemuan kedua dilaksanakan tindakan atau penerapan pembelajaran tipe NHT pada kelas kontrol dengan tujuan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen. Pertemuan selanjutnya atau pertemuan ketiga dilaksanakan atau *postes* untuk mengukur pemahaman peserta didik setelah penerapan model NHT. *Postes* ini juga sama soalnya dengan yang diberikan saat *pretest*, yakni soal pilihan ganda yang berjumlah 30 nomor.

Nilai rerata yang diperoleh siswa untuk kelas kontrol untuk kegiatan *postes* mencapai 78,40 dan sudah mencapai nilai ketuntasan. Pada pelaksanaan *postes*, 23 siswa atau sebanyak 85,80 % siswa mendapatkan nilai tuntas, sedangkan yang mendapatkan nilai tidak tuntas hanya 4 orang atau sebanyak 14,20 % peserta didik. Membandingkan dan melihat perolehan nilai pada kegiatan *pretes* dan *postes* ditemukan bahwa penerapan model NHT efektif digunakan pada materi menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 2 Mamuju.

Hal tersebut terlihat dari perolehan nilai rata-rata *pretes* yakni 69,40 meningkat menjadi 78,40 pada pelaksanaan *postes*. Perolehan nilai ketuntasan yang awalnya hanya 24 siswa pada saat *pretest* mengalami peningkatan menjadi 23 psereta didik pada kegiatan *postest*. Sesuai dengan hasil analisis uji-t dengan menggunakan aplikasi SPSS. Analisis uji-t memperoleh nilai sig. (2-tailed) pada kelompok *pretes* sebesar 0,019 dan kelompok *postes* sebesar 0,020 nilai tersebut

< 0,05 yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang diperoleh antara nilai *pretes* dengan nilai *postes*.

Model *jigsaw* diterapkan di kelas IX 3 sebagai kelas eksperimen. Kelas ini berjumlah 27 orang peserta didik. Pembelajaran dirancang tiga kali pertemuan yaitu satu kali pertemuan untuk kegiatan *pretest*, satu kali pertemuan penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw*, dan satu kali pertemuan untuk kegiatan *postes* dalam pembelajaran menentukan unsur intrinsik cerita pendek.

Pertemuan pertama dilaksanakan dengan memberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan siswa tentang pemahaman unsur intrinsik cerpen. Nilai rerata yang didapatkan peserta didik pada kelas eksperimen untuk kegiatan *pretest* mencapai 60,48. Nilai rerata tersebut masih dalam kategori yang rendah dan belum memenuhi nilai ketuntasan. Pada pelaksanaan *pretes* hanya tujuh (25,92 %) peserta didik yang tuntas, sedangkan sebanyak 20 (74,08 %) peserta didik yang belum memenuhi nilai ketuntasan.

Adapun perolehan nilai rata-rata peserta didik kelas pada kegiatan *postes* mencapai 77,25 dan memenuhi nilai ketuntasan. Pada kegiatan *postes* ini, 22 atau 81,48 % siswa mencapai nilai ketuntasan, sedangkan yang tidak memenuhi nilai ketuntasan hanya 5 orang atau 19,52 % siswa saja. Membandingkan dan melihat hasil belajar pada kegiatan *pretes* dan *postes* diperoleh bahwa penerapan model *jigsaw* efektif diterapkan pada materi unsur intrinsik cerita pendek kelas IX SMP Negeri 2 Mamuju.

Hal tersebut terlihat dari perolehan nilai rerata *pretes* yakni 60,48 meningkat menjadi 77,25 pada kegiatan *postes*. Ketercapaian siswa yang memperoleh nilai tuntas juga mengalami peningkatan dari 7 siswa yang tuntas saat *pretes* menjadi 22 siswa yang tuntas pada saat *postes*. Sesuai dengan hasil analisis uji-t dengan bantuan aplikasi SPSS. Analisis uji-t mendapatkan nilai sig. (2-tailed) pada kelompok *pretest* nilai yang didapatkan 0,019 dan pada kelompok *postest* nilai yang didapatkan 0,020 pemerolehan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 artinya ada perbedaan yang sangat signifikan dengan hasil nilai belajar yang diperoleh antara nilai *pretes* dengan nilai *postes*.

Hasil uji-t dari kedua model pembelajaran menemukan adanya peningkatan hasil belajar, maka model NHT dan model tipe *Jigsaw* dinyatakan efektif. Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah ketiga penelitian ini, perlu ada pengujian untuk menentukan

perbandingan keefektifan kedua model belajar ini.

Jika melihat nilai rerata, hasil belajar yang diperoleh siswa dengan penerapan dua model ini terdapat sedikit perbedaan. Pada kelas IX 4 yang bertindak sebagai kelas kontrol diterapkan model NHT. Nilai hasil belajar peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model belajar ini mencapai nilai rerata 78,40.

Sementara itu, pada kelas IX 3 yang bertindak sebagai kelas eksperimen diterapkan model *jigsaw*. Hasil belajar siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan model belajar ini mencapai nilai rerata 77,25. Pemerolehan nilai hasil belajar yang ditemukan memiliki perbedaan. Akan tetapi, perbedaan tersebut memiliki range yang tidak jauh. Untuk mengetahui mana yang efektif di antara keduanya, perlu juga dilakukan uji-t.

Analisis dilanjutkan pada analisis hipotesis atau uji-t yang dilakukan di kelas kontrol dan eksperimen pada nilai *postes* karena data bersifat homogen dan normal. Hasil uji memperlihatkan Sig. (2-tailed) sebesar 0,659. Sig. (2-tailed) ini digunakan karena hipotesis yang digunakan merupakan hipotesis yang tidak terarah. yaitu untuk mengetahui keefektifan dari kedua model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 0,444. Dengan demikian, nilai T_{hitung} 0,444 < dari nilai T_{tabel} 2,055 artinya tidak ada perbedaan signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Kurniah, dkk (2021) didapatkan data bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 1 dan 2 dalam pengintegrasian model *jigsaw* dan NHT di kelas V SD Negeri Seren. Dari hasil penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terbukti bahwa penggunaan model *jigsaw* dan NHT sama-sama efektif diterapkan dalam pembelajaran baik itu ditingkat SD maupun SMP.

4. Simpulan dan Saran

Sesuai dengan analisis hasil dan pembahasan, simpulan hasil penelitian adalah: 1) Model NHT efektif digunakan pada pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 2 Mamuju. Keefektifan dilihat dari perolehan nilai rerata *pretes* 69,40 menjadi 78,40 nilai *postes*. 2) Model *jigsaw* efektif digunakan pada pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 2 Mamuju. Keefektifan dilihat dari nilai rata-rata *pretes* 60,48 menjadi

77,25 pada nilai *postes*. 3) Berdasarkan hasil uji hipotesis Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai yang sama pada kedua model pembelajaran sebesar 0,659. Karena nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,659 nilai tersebut > 0,05 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai hasil belajar *postes* kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Didukung dengan nilai T_{hitung} 0,444 ≤ nilai T_{tabel} 2,055. Oleh karena itu, hipotesis (H_0) diterima dan (H_1) ditolak.

Daftar Pustaka

- Abdullah, dkk 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pidie. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Buchori, Achmad, and Aryo Andri Nugroho. "Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantu Media M-Math untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9.04 (2023): 1441-1456.
- Handayani, Sri, Teti Sobari, and Dede Abdurrohman. "Penerapan Model *Jigsaw* dalam Keterampilan Menulis Cerpen Pada Kelas XI." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3.3 (2020): 523-530.
- Harsono, Amiliya S. R., et al. "Pengaruh Strategi Know Want to Learn (Kwl) Dan Minat Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa SMP Negeri Di Temanggung." *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 1, 2012, pp. 142-152.
- Juliati Damir, 2016. *Problematic Pembelajaran Sastra Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru*.
- Kurnia, Khikmah, Supriyono Supriyono, and Rintis Rizkia Pangestika. "Improvement student learning achievement using the integration of the NHT model with *Jigsaw* on geometry topic." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 13.1 (2021): 91-107.
- Mirawati, Mirawati. "Tinjauan terhadap Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia pada Pendidikan Formal." *Aksara* 16.1 (2015): 241043.
- Najiba, Hanif, Arisul Ulumuddin, and Icu Prayogi. "Keefektifan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dalam Menelaah Unsur Pembangun Teks Puisi pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Toroh Tahun Ajaran 2022/2023." *Seminar Nasional Literasi Prodi PBI FPBS UPGRIS*. Vol. 7. No. 1. 2022
- Sahida, Elfa. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together

- (NHT) dan Kebiasaan Membaca Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Padang. Diss. Universitas Negeri Padang, 2022.
- Sucianti, Reni. 2017. "Keefektifan Model Jigsaw dan NHT terhadap Hasil Belajar Sumber Daya Alam Kelas IV SDN 1 Kalitengah dan SDN 5 Gombang Kebumen". Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sudjana. (2005). Metoda Statistik. Bandung: Tarsito.